



PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *STATIONLERNEN* TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA JERMAN SISWA SMA NEGERI 2 AMBON

Windy P. Latuheru¹, Henderika Serpara², Patresia S. Apituley³

Universitas Pattimura, Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman¹²³

Email: ikaserpara@yahoo.de

Abstrak. Stationen adalah salah satu bentuk pembelajaran yang diorganisasikan terbuka dalam ranah pembelajaran terbuka. Hal tersebut dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang terkait yang pada akhirnya memungkinkan meningkatnya pembelajaran mandiri dalam waktu bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan metode pembelajaran *Stationlernen* terhadap hasil belajar bahasa Jerman siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 2 Ambon. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Ambon dengan sampel tiga puluh satu siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 2 Ambon tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu metode pembelajaran *Stationlernen* sebagai variabel bebas dan hasil belajar bahasa Jerman sebagai variabel terikat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Data penelitian ini adalah hasil belajar melalui tes (*pre-test* dan *post-test*). Hasil belajar kemudian dianalisis dengan teknik analisis uji-t dan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($t_{hit}: 2,68 > 1,697 t_{tab}$). Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran *Stationlernen* berpengaruh positif untuk membantu pembelajar mencapai hasil belajar bahasa Jerman yang lebih baik. Temuan ini didukung oleh pengamatan peneliti, pembelajaran di stasiun membuat proses pembelajaran menjadi dinamis, sehingga proses pembelajaran tidak monoton, melainkan aktif dan menyenangkan. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Stationlernen* berpengaruh baik terhadap hasil belajar bahasa Jerman. Penerapan metode berpusat pada siswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya melalui pemecahan masalah kelompok.

Kata kunci: Hasil Belajar Bahasa Jerman, Metode Pembelajaran, *Stationlernen*

To cite this article:

Latuheru W. P., Serpara H., Apituley, P.S. (2022). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Stationlernen* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Jerman Siswa Sma Negeri 2 Ambon, Journal Erfolgreicher Deutschunterricht Vol. 2(2): Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Unpatti Ambon 134-141

PENDAHULUAN

Salah satu bahasa asing pilihan yang diajarkan dalam pendidikan di Indonesia pada tingkat menengah atas, kejuruan dan universitas adalah bahasa Jerman. Tujuan pembelajaran bahasa Jerman di sekolah adalah agar peserta didik memiliki keterampilan berbahasa, yaitu mendengar (*hören*), berbicara (*sprechen*), membaca (*lesen*), dan menulis (*schreiben*) serta mampu menggunakan dan mengkomunikasikannya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan dalam berbagai bentuk situasi maupun topik dengan penggunaan bahasa Jerman yang sederhana. Untuk mengukur apakah peserta didik telah memiliki atau menguasai empat keterampilan berbahasa yang ada, maka di akhir setiap proses pembelajaran

dilaksanakan penilaian yang hasilnya dimuat dalam catatan hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses belajar. Bergstermann dkk (2013: 6) mengemukakan bahwa “*Lernergebnisse (Learning Outcomes) sind Aussagen darüber, was eine Lernende bzw. ein Lernender weiß, versteht und in der Lage ist zu tun, nachdem der Lernprozess abgeschlossen ist. Sie sind aus der Perspektive der Lernenden formuliert.*“ yang berarti hasil belajar adalah apa yang diketahui, dipahami serta mampu dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Andriani dan Rasto (2019: 81) menguraikan bahwa hasil belajar yang merujuk pada Taksonomi Bloom dicapai melalui tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. 1) ranah kognitif, berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. 2) ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, yang meliputi lima tingkatan kemampuan, yakni menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi suatu nilai atau kompleks nilai. 3) ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuskular (menghubungkan, mengamati).

Mendukung teori tersebut Purwanto dalam Litaly & Waremra (2018:15) mengemukakan hasil belajar sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu internal dan eksternal. 1) Faktor internal merupakan segala komponen yang berasal dari diri peserta didik, yang meliputi kondisi fisik, psikologi yang terdiri dari minat—bakat dan kecerdasan. 2) Faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan, baik alam maupun sosial, guru maupun instrumen pembelajaran yang terdiri atas bahan ajar, media pembelajaran, model pembelajaran maupun metode pembelajaran. Kedua faktor tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain, misalnya kondisi psikologi atau perasaan yang baik dari peserta didik saja tidak cukup untuk memastikan bahwa selama mengikuti proses belajar—mengajar mereka akan aktif atau mereka akan memiliki hasil belajar yang sesuai dengan target yang ditentukan. Sebaliknya, instrumen pembelajaran yang digunakan pun harus sebisa mungkin membuat peserta didik menjadi tertarik dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, terlebih lagi dalam pembelajaran bahasa Jerman peserta didik harus aktif menggunakan bahasa Jerman selama proses belajar—mengajar, baik secara tertulis (*schriftlich*) maupun lisan (*mündlich*), juga dapat mengolah informasi melalui membaca (*lesen*) dan mendengar (*hören*) suatu teks bahasa Jerman. Sementara itu, wawancara singkat terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 2 Ambon menghasilkan pernyataan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Jerman di sekolah hanya menggunakan metode pembelajaran berdasarkan pendekatan *teacher center* secara berulang-ulang, bersifat tidak interaktif, secara otomatis mengakibatkan peserta didik cenderung pasif serta kurang menyenangkan, yang kemudian hal ini berdampak pula pada hasil belajar bahasa Jerman mereka yang kurang memuaskan. Metode pembelajaran merupakan serangkaian cara yang digunakan dalam membawakan bahan ajar agar mencapai tujuan pembelajaran. Apabila metode pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung membosankan, maka akan berpengaruh pada bagaimana peserta didik mengikuti proses belajar. Sementara pembelajaran saat ini telah terjadi pergeseran paradigma pendekatan pembelajaran dari behaviorisme ke konstruktivisme, maka seorang guru/ tenaga pendidik dituntut memiliki kompetensi dan syarat untuk dapat melakukan sebuah perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, tidak merasa sebagai pusat (*teacher center*), serta tidak menempatkan

peserta didik hanya sebagai objek belajar, namun juga sebagai subjek belajar sehingga bermuara pada proses pembelajaran yang menyenangkan, bergembira, bahkan demokratis yang menghargai segala pendapat.

Pembelajaran yang dilihat dari kacamata konstruktivisme adalah peserta didik harus turut serta dalam merencanakan proses pembelajaran. Peserta didik memiliki hak dalam membentuk pengetahuannya melalui pembelajaran dan pengetahuan tidak dapat berpindah begitu saja dari pikiran guru ke peserta didik, yang artinya peserta didik harus aktif secara mental dalam membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang mereka miliki. Peserta didik tidak dapat dianggap atau dilihat sebagai wadah kosong yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru.

Beberapa karakteristik pokok metode pembelajaran berdasarkan konstruktivisme antara lain, 1) metode tersebut memungkinkan pembelajaran yang diorganisir secara mandiri, 2) pembelajaran yang berhasil dapat diulangi kembali dan direkonstruksi, 3) guru dan peserta didik bersama-sama menganalisis dan merencanakan pembelajaran, serta 4) terdapat umpan balik secara kualitatif dan penilaian yang sistematis.

Dari sekian metode yang ada, salah satu metode pembelajaran yang memiliki karakteristik sebagaimana dipaparkan di atas adalah *Stationlernen*. Metode ini menawarkan suasana proses belajar—mengajar yang menyenangkan serta memiliki sifat yang melibatkan peserta didik secara penuh. Metode ini merupakan metode pembelajaran terbuka yang terdiri dari stasiun-stasiun dengan subtugas yang berbeda. Selama proses belajar menggunakan metode *Stationlernen*, selain menuntut keaktifan dari para peserta didik, juga turut dikembangkannya kreatifitas karena konsep yang dimiliki oleh *Stationlernen* adalah peserta didik tidak lagi menerima pembelajaran yang sudah dikemas rapi oleh guru, tetapi mereka sebagai pelaku pembelajaran yang bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka sendiri. Hafdarani dalam Herjuno (2013: 10) mengungkapkan bahwa *Stationenlernen* adalah sebuah istilah dalam bahasa Jerman yang bersinonim dengan kata “Lernen an Stationen” dan “Lernzirkel” (bahasa Indonesia: lingkaran belajar), merupakan sebuah bentuk belajar terbuka berdasarkan prinsip belajar mandiri (*Autonomes Lernen*) yang dikembangkan menjadi belajar yang bersifat permainan, belajar menemukan serta bertindak sendiri. Tujuan dari pembelajaran terbuka adalah untuk mengolah isi, perilaku sosial, pengaturan mandiri, belajar yang menyenangkan, pelaksanaan bentuk pembelajaran yang baru dengan berlandaskan prinsip “*learning by doing*”, untuk mendidik kemandirian. Selanjutnya ia menambahkan metode *Stationenlernen* memiliki beberapa kelebihan antara lain sebagai berikut. (a.) Dengan „*Stationenlernen*“ bahan pelajaran dapat disusun menjadi satuan-satuan pelajaran yang lebih kecil dan lebih jelas, (b.) Di setiap stasiun dapat diakomodasi tipe-tipe belajar yang berbeda-beda, (c.) Di sebuah stasiun dapat dilatih beberapa keterampilan berbahasa sekaligus (membaca, menyimak dan menulis), (d.) Dalam „*Stationenlernen*“ dapat digunakan bentuk-bentuk permainan yang atraktif seperti quartet, permainan yang menggunakan dadu, puzzle, dan tertentu sehingga nantinya siswa terlatih dalam menyelesaikan suatu tugas tanpa bantuan orang lain, (e.) Tugas-tugas di setiap stasiun sedapat mungkin disusun sangat bervariasi sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar, (f.) Guru harus menyediakan waktu yang cukup untuk mempersiapkan ruangan (meja dan kursi), memberi nomor stasiun, mengatur bahan-bahan di setiap stasiun, serta menjelaskan kepada siswa tentang

„Stationenlernen“ yang akan digunakan. Disamping itu juga diperlukan waktu untuk membahas hasil setiap kelompok, menjawab pertanyaan siswa serta mendiskusikan apa yang dialami siswa dalam menyelesaikan tugas di setiap stasiun dengan aktif dan kreatif.

Selain menjadikan peserta didik aktif dan kreatif selama mengikuti proses pembelajaran, kemampuan peserta didik dalam bersosialisasi pun semakin dikembangkan selama mereka bekerja dalam kelompok, bagaimana mereka belajar untuk saling memberi dan menerima pendapat. Hal ini sangat dijunjung tinggi dalam pembelajaran bahasa asing, yang dalam hal ini adalah bahasa Jerman. Pengajaran bahasa Jerman yang mengutamakan keaktifan peserta didik, menuntut peserta didik untuk bagaimana bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, juga bagaimana mereka menggunakan otak, hati dan tangan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, yang berarti belajar tidak hanya melibatkan otak atau logika saja, melainkan juga keseluruhan kemampuan yang mereka miliki yaitu pikiran, moral, sosial dan keterampilan tangan. Lituely & Serpara (2020: 424-425) menyatakan bahwa data dari hasil penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa teknik pembelajaran *Stationenlernen* berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar bahasa Jerman peserta didik. Hal tersebut terlihat dari perubahan nilai dengan peningkatan hasil belajar setelah penerapan teknik pembelajaran, dikarenakan selama penerapan teknik pembelajaran, konsentrasi kegiatan di dalam kelas diarahkan kepada peserta didik dengan cara mengelompokkan peserta didik untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran bahasa Jerman

Berdasarkan pemaparan di atas dan penelitian terdahulu, maka penelitian ini diarahkan pada masalah “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Stationlernen* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Jerman Siswa SMA Negeri 2 Ambon”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, dimana penelitian ini dilakukan hanya pada satu kelompok saja yang dinamakan kelompok eksperimen tanpa adanya kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode *Stationlernen* untuk mengukur pengaruh penerapan metode *Stationlernen* terhadap hasil belajar bahasa Jerman pada satu kelas pembelajar bahasa Jerman, kemudian secara deskriptif peneliti akan menguraikan pengaruh dari penerapan metode *Stationlernen* terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar bahasa Jerman peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April tahun 2022 dengan tempat penelitian di SMA Negeri 2 Ambon, Kelurahan Uritetu, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon

Populasi yang ditentukan pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI (kelas 2) SMA Negeri 2 Ambon. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 2 Ambon yang berjumlah 31 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu *pre-test* yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Ambon sebelum diberikannya perlakuan (*treatment*), setelah itu dilaksanakan *post-test* saat selesai diberikan perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar bahasa

Jerman sesudah diberikan perlakuan (*treatment*). *Treatment* atau perlakuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran *Stationlernen* dalam pembelajaran bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Ambon. Instrumen disusun berdasarkan kurikulum bahasa Jerman yang berlaku di sekolah dan disesuaikan dengan 3 tema pilihan, yaitu *Meine Wohnung*, *Essen und Trinken*, dan *Kleidung und Farbe*, yang setiap temanya bersumber dari buku “Studio D A1” dan “Netzwerk A1” dengan total 30 pertanyaan, dimana 9 soal untuk tema *Meine Wohnung*, 10 soal untuk tema *Essen und Trinken* dan 11 soal untuk tema *Kleidung und Farbe*. Sebelum diberikan kepada peserta didik, setiap butir soal telah diuji cobakan dan menghasilkan 27 soal yang terbukti validitasnya. Tes dilaksanakan dengan menggunakan media yang disediakan oleh Google, yaitu Google Form untuk dapat dikerjakan secara daring dan poin dapat dihitung secara otomatis.

Penerapan metode pembelajaran *Stationlernen* adalah sebagai berikut: Peserta didik dengan jumlah 31 orang akan dibagi dalam 5 kelompok besar dengan 4 kelompok diantaranya akan berjumlah 6 orang, sementara 1 kelompok lainnya berjumlah 7 orang. Setiap kelompok ditempatkan pada stasiun yang berbeda dengan tugas yang berbeda-beda berdasarkan indikator pembelajaran, dimana masing-masing kelompok akan menyelesaikan tugas yang diberikan disetiap stasiun dalam kurun waktu 15 menit. Setelah 15 menit waktu berlalu, kelompok akan berpindah dan mengerjakan tugas yang terdapat pada stasiun lainnya. Setelah tugas pada setiap stasiun telah terselesaikan, dilakukan evaluasi singkat mengenai hasil pemecahan masalah disetiap stasiun. Selanjutnya kelompok diberi tugas berupa proyek untuk dikerjakan di rumah sebagai bahan penilaian dan dipresentasikan pada pertemuan berikutnya untuk dievaluasi bersama

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis uji T. Widjarjono (dalam Hendri dan Setiawan, 2017) mengemukakan bahwa Uji T digunakan dalam rangka mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis uji T digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan metode *Stationlernen* dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Jerman peserta didik. Pengujian T dalam penelitian ini merupakan uji signifikansi 1 arah, rumus yang digunakan dalam analisis uji T adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

- t = Nilai
- Md = mean
- Xd = deviasi masing-masing subjek
- $\sum x^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi
- N = subjek pada sampel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPA 4 SMA Negeri 2 . Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat tentang pengaruh penerapan metode

pembelajaran *Stationlernen* terhadap hasil belajar bahasa Jerman. Untuk membuktikan hal tersebut, diperlukan studi kuantitatif hasil belajar bahasa Jerman peserta didik melalui *pretest* dan *post-test*.

Dalam penelitian ini dibahas data hasil tes siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 2 Ambon yang diberikan sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan dengan penerapan *Stationlernen* dalam pembelajaran bahasa Jerman, masing-masing tes dilaksanakan pada 15 Maret 2022 (*Pretest*) dan 6 April 2022 (*Post-test*) yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 1 Nilai *Pre-test* (X₁) dan *Post-test* (X₂)

No.	Responden	Nilai	
		X ₁	X ₂
1.	C. S.	100	100
2.	D. N. U.	96	92
3.	G. S.	96	100
4.	C. I. T.	96	100
5.	C. G. T.	96	100
6.	A. M.	96	92
7.	C. P. N.	96	100
8.	E. W. L.	92	88
9.	C. N. S.	92	96
10.	D. U.	92	88
11.	A. A. H.	88	96
12.	B. D.	88	96
13.	A. A.	88	92
14.	D. G. L.	88	92
15.	C. T. dL.	88	88
16.	D. P. S.	88	88
17.	W. B. G. M.	88	92
18.	V. G. H.	85	88
19.	B. L.	85	96
20.	F. M.	85	100
21.	D. M. K.	85	96
22.	G. N.	81	85
23.	B. S.	81	96
24.	A. W.	81	77
25.	D. P. S.	77	88
26.	V. E. M.	62	66
27.	B. L.	59	77
28.	A. P.	55	85
29.	F. N.	51	29
30.	C. R.	25	85
31.	W. D. L.	14	25

Sumber Data: Hasil Penelitian 2022

Berdasarkan data *pre-* dan *post-test* siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 2 Ambon pada di atas, maka dapat dideskripsikan pemerolehan data sebagai berikut:

Terdapat tiga puluh satu (31) responden sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan penerapan metode *Stationlernen* dalam pembelajaran bahasa Jerman. Berdasarkan hasil *pretest* diketahui nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah empat belas (14) sebanyak satu (1) orang, sementara nilai tertinggi dari nilai maksimum yaitu seratus (100) sebanyak satu (1) orang.

Sedangkan untuk hasil *post-test* yang merupakan nilai yang diperoleh setelah diterapkannya metode *Stationlernen*, diperoleh nilai terendah yaitu dua puluh lima (25) sebanyak satu (1) orang dan nilai tertinggi dengan jumlah seratus (100) sebanyak lima (5) orang.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh penerapan metode pembelajaran *Stationlernen* terhadap hasil belajar bahasa Jerman siswa SMA Negeri 2 Ambon. Untuk menguji hipotesis tersebut, peneliti menggunakan rumus uji T, dengan penjabaran sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{6,42}{\sqrt{\frac{5341,55}{31(31-1)}}}$$

$$t = \frac{6,42}{\sqrt{\frac{5341,55}{930}}}$$

$$t = \frac{6,42}{\sqrt{5,74}}$$

$$t = \frac{6,42}{2,4}$$

$$t = 2,68$$

T tabel untuk sampel 31 orang dengan taraf signifikansi (α) 0,05% adalah 1,697. Sementara terlihat bahwa hasil *t* hitung memperoleh nilai 2,68 yang lebih besar nilainya dari *t* tabel yang ditentukan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode pembelajaran *Stationlernen* terhadap hasil belajar bahasa Jerman siswa SMA Negeri 2 Ambon dan hipotesis diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang sebelumnya dilakukan, dapat dilihat bahwa penerapan metode pembelajaran *Stationlernen* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar bahasa Jerman peserta didik. Sebelum diberikan perlakuan, peserta didik diberikan *pretest* (tes awal) untuk mengukur sejauh mana pengetahuan bahasa Jerman yang dimiliki dan sebagian besar hasilnya dikatakan cukup memuaskan. Setelah mendapatkan perlakuan dengan penerapan metode pembelajaran *Stationlernen* dalam proses belajar sebanyak enam kali, nilai yang diperoleh inipun didukung oleh hasil pembuktian hipotesis dengan menggunakan analisis uji T yang menyatakan bahwa *t* hitung lebih besar dari *t* tabel ($2,68 > 1,697$).

Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan nilai *post-test*, dan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode pembelajaran *Stationlernen* terhadap hasil belajar bahasa Jerman.

Temuan ini didukung oleh hasil pengamatan langsung peneliti, dimana pembelajaran yang dikemas dalam bentuk stasiun memberikan suasana dinamis, sehingga pembelajaran menjadi tidak monoton, melainkan interaktif dan menyenangkan. Penerapan metode *Stationlernen* yang bersifat *student centered* juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan kreatifitas melalui pemecahan masalah dalam kelompok tanpa bantuan guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian data dan pembahasan pada bab sebelumnya yang menunjukkan bahwa hasil perhitungan *t* hitung yang lebih besar dari *t* tabel dan membuktikan bahwa adanya perubahan yang signifikan antara hasil belajar bahasa Jerman sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran *Stationlernen*. Perubahan signifikan tersebut didukung oleh pembelajaran yang bersifat dinamis sehingga pembelajaran menjadi tidak monoton, melainkan interaktif dan menyenangkan, serta *student centered* yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan kreatifitas melalui pemecahan masalah dalam kelompok tanpa bantuan guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode pembelajaran *Stationlernen* terhadap hasil belajar bahasa Jerman peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R. Rasto. (2019). Motivasi Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. Bandung: JP-Manper.
- Bergstermann, dkk (2013). Handreichung Lernergebnisse Teil 1. Theorie und Praxis einer outcomeorientierten Programmentwicklung. ISBN: 978-946983-04-0. E-Journal, diakses 30 April 2022.
- Herjuno, I. (2013). Efektivitas Penerapan Metode Stationlernen. Yogyakarta: Lumbung Pustaka UNY.
- Lituely, S. J. dan Serpara, H. (2020). Stationenlernen learning technique and German language learning outcomes. International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE), 421, 423, 425.
- Lituely, S. J. dan Waremra, S. (2018). Model Pembelajaran Group Investigation dan Hasil Belajar Bahasa Jerman Siswa SMA PGRI 1 Ambon. Tahuri, 12-13.